

Hubungan Antara Faktor Risiko Eksternal Dengan Resiliensi Pada Siswa SMK Negeri 1 Jakarta

Nugrahaeni Aliefa.C^{1,a)}, Uswatun Hasanah^{1,b)}, Kenty^{1,c)}

^{b)}us_nina@yahoo.com , ^{c)}kenty.unj@gmail.com

¹⁾Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta
Jln. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. 13220

Abstrak

Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang. Seberapa tinggi atau rendahnya tingkat *resiliensi* yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut bisa dengan baik menghadapi kesulitan hidupnya. Sedangkan dalam penelitian ini data yang peneliti peroleh dari siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jakarta sebanyak 142 mahasiswa yang tercatat sebagai siswa di SMK Negeri 1 Jakarta pada periode tahun pengajaran 2015 - 2016. Dari jumlah tersebut banyak siswa yang memiliki faktor risiko yang sangat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara faktor risiko eksternal dengan resiliensi. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan korelasi yang dilakukan pada seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jakarta. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 200 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah Teknik *Porposional cluster sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang rendah antara Faktor Risiko Eksternal dengan Resiliensi pada siswa SMK Negeri 1 Jakarta. Kesimpulan dari penelitian ini adalah H_0 diterima, yaitu adanya hubungan yang rendah antara faktor risiko eksternal dengan resiliensi pada siswa SMK Negeri 1 Jakarta. Dari hasil penelitian yang memiliki hubungan tersebut, Faktor Risiko di lingkungan teman sebaya memiliki presentasi yang tinggi dan menjadi salah satu penyebab tingginya faktor risiko dari pada resiliensi.

Kata Kunci: Faktor Risiko, Resiliensi, Siswa

Relationship Between Risk Factors External with Resilience Students at SMK Negeri 1 Jakarta

Abstract

Resilience is considered as the basic force that became the foundation of all the positive character in building one's emotional and psychological strength. High or low levels of person resilience will affect how the individual can face the difficulties of life is well. While in this study the researcher obtained data from students of class XI at SMK Negeri 1 Jakarta as many as 142 students who registered as a student at SMK Negeri 1 Jakarta in the period of the academic year 2015-2016. From that number, a lot of students who have a very high risk factor. This study aims to determine the relationship between the external risk factors with resilience. This study used survey method with correlation approach conducted on the entire student of class XI of SMK Negeri 1 Jakarta. This study used quantitative research methods. The population in this study were all students of class XI as many as 200 people. The sampling technique used was porposional cluster sampling technique. Results from this study showed that a low correlation between the External Risk Factors with resilience in students of SMK Negeri 1 Jakarta. The conclusion of this study is H_0 is accepted, that is a low correlation

between external risk factors with resilience in students of SMK Negeri 1 Jakarta. From the research that has such a relationship, risk factors in friend same age has a high percentage and became one of the causes of the high risk factor in resilience.

Keyword : Risk factors, resilience, student

PENDAHULUAN

Resiliensi dapat dikatakan sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk membantu remaja memiliki kapasitas penting yang diperlukan dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, sehingga mampu mengendalikan kehidupannya dengan lebih baik. Permasalahan hidup dalam penelitian ini difokuskan pada masalah yang dialami remaja. Resiliensi tidak hanya dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang, melainkan setiap orang, termasuk remaja. Remaja yang resilien dicirikan sebagai individu yang memiliki kompetensi secara sosial, dengan ketrampilan-ketrampilan hidup seperti: pemecahan masalah, berpikir kritis, kemampuan mengambil inisiatif, kesadaran akan tujuan dan prediksi masa depan yang positif bagi dirinya sendiri. Siswa (remaja) harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya.

Individu yang mengalami hal tersebut dikarenakan ingin berkembang sesuai dengan keinginannya tanpa adanya peraturan yang berlebihan. Tetapi seperti yang sudah kita ketahui bahwa seorang individu yang masih tergolong remaja seperti siswa SMK harus memiliki peraturan atau norma-norma sebagai suatu pedoman agar dirinya menjadi baik.

Kompetensi sosial sebagai resiliensi yang melatar belakangi kesuksesan dalam menghadapi tantangan setelah terjadi kegagalan, mulai banyak digali dan diteliti khususnya dalam dunia pendidikan saat ini. Banyak para ahli dan pakar pendidikan saat ini mencari dan mencoba mengembangkan pentingnya *resiliensi* pada peserta didik sebagai calon individu yang diharapkan menjadi seseorang yang lebih baik, yang tetap kuat berkualitas dan tetap berprestasi dalam bidangnya di masa depan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk coba meneliti dan mendeskripsikan tentang *resiliensi* pada siswa SMK Negeri 1 Jakarta. Banyak faktor yang mempengaruhi *resiliensi* dari masing-masing individu, salah satunya adalah faktor risiko. Faktor risiko menurut Becker (1997) adalah variabel yang berkemungkinan memberikan dampak negatif kepada anak. Pada penelitian kali ini akan membahas faktor risiko yang berasal dari lingkungan atau dapat dikatakan sebagai faktor risiko eksternal. Faktor risiko eksternal itu sendiri meliputi keluarga, sekolah, lingkungan dan teman sebaya. Dalam hal ini yang sangat berperan penting adalah keluarga. Karena keluarga menjadi suatu unit yang utama bagi seorang anak untuk belajar dan menganalisis lingkungan sosialnya. Seorang anak akan mengenal lingkungannya dari dalam rumahnya sendiri lalu bertahap mulai keluar rumah untuk mengenal lingkungan masyarakatnya.

Adapun masalah yang dihadapi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jakarta, yaitu faktor risiko eksternal yang dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan teman sebaya, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga. yang ditandai setiap siswa seringnya membolos sekolah. Kesulitan untuk bangkit dari keterpurukan karena siswa merasakan terlalu sakit hati dengan apa yang ia inginkan tidak sesuai dengan yang sebenarnya. banyak dari mereka yang berusaha membantu keuangan keluarga dengan mencari pekerjaan atau pemasukan tambahan. Adapun siswa yang selalu dituntut oleh teman sebayanya agar mengikuti pergaulan yang ada jika tidak ingin dianggap kuper atau sering disebut sebagai kurang pergaulan.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diketahui bahwa diperlukan *resiliensi* dalam menganalisis sejauh mana kemampuan siswa untuk lebih kuat dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Pentingnya penelitian dan hubungan yang ditimbulkan jika penelitian tidak

dilakukan, maka peneliti tertarik untuk meneliti “**Hubungan Faktor Risiko Eksternal Dengan Resiliensi Pada Siswa SMK Negeri 1 Jakarta**”.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian yang dipilih peneliti adalah siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jakarta. Peneliti memilih lokasi tersebut karena sebelumnya peneliti sudah melakukan survei terhadap sekolah tersebut, tercatat tingkat factor risiko khususnya factor risiko eksternal pada siswa kelas XI sangat tinggi. Waktu penelitian dimulai sejak bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Maret 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI.

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013) pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah teknik *proporsional cluster sampling*.

Pada penelitian ini teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu angket. Angket kuantitatif dilakukan untuk memperoleh data yang akan mendukung hasil penelitian, yang nantinya data tersebut akan diolah dengan rumus yang sudah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada penelitian ini, menunjukkan t_{hitung} factor risiko mempunyai hasil sebesar 1,196 dengan t_{tabel} sebesar 1,98 yang dapat diartikan bahwa Faktor Risiko Eksternal memiliki hubungan yang sangat rendah terhadap Resiliensi Pada siswa. Presentase dimensi Faktor Risiko yang tertinggi terdapat pada *factor risiko di lingkungan teman sebaya* sebesar 26,29% dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya sangat memiliki pengaruh besar terhadap siswa. Presentase sedang dimiliki oleh *factor risiko di lingkungan sekolah* sebesar 25,61% serta presentase terendah dimiliki oleh *factor risiko di lingkungan keluarga* sebesar 23,69%. *Faktor Risiko di lingkungan keluarga* berada pada tingkat terendah dikarenakan masih banyaknya orang tua yang sangat memperhatikan anak-anak mereka terutama pada masalah sekolah. Orang tua dan anak memiliki komunikasi yang baik, dimana pengaruh orang tua terhadap anak besar, dan bisa timbulnya perilaku cinta kasih yang baik.

Faktor risiko membuat seorang siswa menjadi anak yang tergolong anak nakal. Anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang tidak direspon atau bahkan ditolak. Anak cenderung memenuhi kebutuhan akan afeksi sendiri tanpa bantuan orang tua tetapi mereka menemukannya pada teman sebayanya.

Orang tua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa siswa pula dengan orang tua yang memberikan pola asuh akan dikenal menjadi orang tua yang baik, sebaliknya jika mereka mendapatkan pola asuh yang buruk mereka akan menjadi remaja yang kurang baik begitu pula dengan orang tuanya dikatakan bahwa mereka tidak dapat mendidik anak-anak mereka. Sebenarnya pola asuh sangat berkaitan dengan keluarga yang mengasuhnya, keluarga inilah yang memiliki fungsi-fungsi agar perkembangan seorang anak berjalan dengan baik dan sesuai tahapannya. Fungsi keluarga yang mempengaruhi perkembangan remaja dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu fungsi ekspresif yaitu keluarga memenuhi kebutuhan cinta dan kasih sayang seluruh anggota keluarga, memenuhi tugas perkembangan (intelektual, emosi, susila, moral) dan karakter seluruh anggota keluarga, sedangkan yang kedua adalah fungsi instrumental yaitu keluarga mengakses, memperoleh, dan mengelola ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan fisik ekonomi keluarga.

Selanjutnya untuk presentase dimensi *Resiliensi* yang tertinggi terdapat pada kompetensi sosial sebesar 25,53%, presentase sedang terdapat pada keterampilan pemecahan masalah 25,43% dan presentase terendah ada pada kesadaran akan masa depan sebesar 24,27%.

Faktor risiko eksternal dengan resiliensi berada pada kategori rendah atau kurang baik, hal ini disebabkan karena siswa tidak memiliki resiliensi yang tinggi sehingga faktor risiko eksternal yang ada di sekitarnya mudah untuk masuk kedalam dirinya. Lalu indikator faktor risiko pada keluarga jika dilihat dari hitungan skor memiliki presentasi yang tekecil dibandingkan dengan indikator yang lainnya terhadap faktor risiko yang ada di SMK Negeri 1 Jakarta. Keluarga adalah pengaruh utama dalam kehidupan seorang anak terutama pada remaja, disaat seseorang tumbuh dari masa kanak-kanak ke masa remajanya yang sangat berperan penting dalam pertumbuhan atau perkembangan anak tersebut adalah keluarga, terutama pola asuh yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya. Semakin baik hubungan komunikasi antara anak dan kedua orang tuanya akan meningkatkan kasih sayang antar anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Barnes dan Olson (1985) mendapati komunikasi yang baik antara ibu, ayah dan remaja akan menyebabkan hubungan keluarga semakin erat, wujud kasih sayang dan proses penyelesaian masalah akan berlaku dengan mudah. Tetapi jika komunikasi tersebut tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya sudah dapat dipastikan jika hubungan keluarga mereka tidak akan berjalan dengan baik.

Indikator faktor risiko pada sekolah menyumbang presentasi lebih banyak dibandingkan faktor risiko pada keluarga. Untuk indikator ini sangat mudah didapati oleh seorang remaja, karena saat ini setiap remaja selalu menuntut ilmunya di sekolah mereka. Guru di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja dalam mengatasi kesulitannya. Keterbukaan hati guru menerima keadaannya menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik. Lingkungan sekolah yang tidak tidak aman, Maksudnya adalah tidak adanya peraturan yang tegas di dalam lingkungan sekolah sehingga pengaruh buruk dari luar sekolah bisa masuk dengan mudah.

Yang terakhir adalah indikator dari faktor resiko yang terdapat pada lingkungan masyarakat. Indikator ini memiliki presentasi yang lebih rendah dari indikator faktor risiko di sekolah. Faktor lingkungan tidak bebrbeda jauh dengan keluarga mereka sama-sama menjadi tempat belajar pertama seorang anak, lingkungan dapat mempengaruhi pola pikir dari anak remaja tersebut karena setiap hari remaja berada dalam lingkungan tersebut misalnya anak tersebut tinggal di dalam lingkungan yang memiliki banyak preman secara otomatis anak itu mendapat sugesti dari orang di sekitar lingkungan tersebut untuk meneruskan menjadi preman.

Hasil korelasi antara variabel X dan Y yakni sebesar 0,117%, dari hasil yang diperoleh tersebut menyatakan lemahnya hubungan antar kedua variabel. Faktor risiko terdapat hubungan yang sangat rendah dengan resiliensi, jika dalam hal ini adalah siswa. Cerry pada tahun 2000 meneliti resiliensi hubungannya dengan nilai budaya dan komunitas pada kelompok minoritas di Amerika Serikat yaitu anak gadis Afrika- Amerika, bahwa perasaan positif mengenai diri, budayanya dan kelompok etnisnya akan meningkatkan resiliensi dan terkait pada perilaku yang positif dan menurunkan kecenderungan melakukan kegiatan yang berisiko tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMK Negeri 1 Jakarta mengenai resiliensi yang memiliki presentase tertinggi adalah kompetensi sosial. Griffin & Epstein memberikan definisi kompetensi sosial sebagai kemampuan dalam diri individu untuk dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai dalam dirinya dan juga kemampuan untuk terlibat dalam kehidupan sosial secara tepat. Cara ini merupakan cara yang tepat untuk seorang remaja dapat berkembang di lingkungan sosialnya dengan baik dan dapat meminimalisirkan faktor risiko yang masuk kedalam dirinya sendiri.

Individu yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan terus bangkit ketika dihadapkan pada suatu problematika hidup dilihat sebagai seseorang yang memiliki *resiliensi* yang tinggi, sedangkan individu yang mudah menyerah, pasrah begitu saja pada takdir dan memiliki kecenderungan untuk

senantiasa bersikap negatif, dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki tingkat *resiliensi* yang rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa factor risiko memiliki hubungan yang rendah terhadap resiliensi. Faktor terbesar yang mempengaruhi tingkat *resiliensi* pada mahasiswa masing-masing, ialah dari dalam diri individu itu sendiri.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan yakni tidak hubungan yang sangat rendah dari variabel factor risiko dengan Resiliensi. Maka untuk menerapkan factor risiko dengan resiliensi akan dipaparkan saran, yaitu sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan tetap dapat merasakan resiliensi yang baik guna bisa menjalani aktifitas yang lain dengan kegiatan yang positif.
2. Peneliti selanjutnya disarankan agar dapat melanjutkan penelitian dengan lebih luas dan mendalam tentang faktor lain yang berhubungan dengan faktor risiko dan *resiliensi*. Sehingga hasil penelitiannya dapat dipergunakan untuk memperkaya ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, Howard L & Olson, David H. (1985). *Parent-Adolescent Communication and the Circumplex Model. 2, Family Development and the Child: Child Development*, Vol. 56, No. 2. Hal 438-447. University of Minnesota. St. Paul
- Desmita. 2009. *Mengembangkan Resiliensi Remaja dalam Upaya Mengatasi Stres Sekolah*. Jurnal. STAIN Batu Sangkar. Batu Sangkar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian*. Alfabeta. Bandung
- Desmita. 2009. *Mengembangkan Resiliensi Remaja dalam Upaya Mengatasi Stres Sekolah*. Jurnal. STAIN Batu Sangkar. Batu Sangkar.